

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung menjalin hubungan dengan orang lain. Adanya dorongan sosial pada manusia menyebabkan manusia mencari orang lain untuk berinteraksi. Dengan demikian, terjadilah interaksi antar manusia satu dengan yang lain.<sup>1</sup>

Setiap manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, yang juga dikenal dengan *naluri gregoriousness*, yaitu dorongan untuk hidup bersama atau berkelompok dengan sesama manusia. Untuk memenuhi kebutuhan ini, manusia perlu berinteraksi satu sama lain. Selain itu untuk memelihara kelangsungan hidup, manusia membutuhkan sebuah keluarga yang memberikan ikatan lahir batin antara pria dan wanita, tujuannya untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis, bahagia, dan sejahtera melalui ikatan yang disebut perkawinan.<sup>2</sup>

Perkawinan adalah proses menyatukan seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membangun keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Tujuan dari ikatan pernikahan ialah untuk menjalin dan memelihara kekeluargaan, sehingga tercipta keluarga yang penuh kasih sayang dan saling mendukung. Perkawinan merupakan sebuah

---

<sup>1</sup> Umi Habibahi, dkk, 2012, Studi Tentang Status Perkawinan Mahasiswa Reguler PGSD Tegal Hubungannya dengan Prestasi Akademik, *Jurnal of Elementary Education Vol. 1 No. 1* hlm. 2.

<sup>2</sup> Habibahi, *op. cit.*, hlm 3.

budaya dan siklus hidup manusia.<sup>3</sup>

Fenomena pernikahan di Indonesia sangat beragam yaitu pernikahan antar suku, antar ras, antar agama, dan lain sebagainya. Salah satu pernikahan di Indonesia yang menjadi sorotan hingga sekarang yaitu pernikahan beda agama. Banyak masyarakat di Indonesia yang masih pro dan kontra terhadap pernikahan beda agama. Padahal pernikahan beda agama sama seperti pernikahan pada umumnya yaitu untuk meneruskan keturunan dan mereproduksi nilai-nilai yang sudah turun temurun diterapkan oleh generasi-generasi sebelumnya.

Perkawinan beda agama ialah perkawinan antara sepasang suami istri yang berbeda agama, dengan tetap menjaga perbedaan agama, namun bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal.<sup>4</sup> Sebagai contoh, terdapat salah satu pernikahan beda agama di Indonesia, yaitu pernikahan Ahmad Nurcholish dan Ang Mei Yong pada 2003 menjadi perbincangan hangat tidak hanya di kalangan umat islam tetapi juga di kalangan umat beragama lain. Pro kontra terus terjadi dan yang menjadi pertanyaan adalah atas dasar apa mereka memilih untuk menikah beda agama.<sup>5</sup>

Isu pernikahan beda agama masih menjadi kontroversi di Indonesia. Pernikahan beda agama masih relatif sulit dilakukan masyarakat di Indonesia. Apabila perkawinan terjadi antara dua orang yang berbeda agama, biasanya salah satu pihak memilih berpindah agama, baik agama semu maupun agama asli. Orang

---

<sup>3</sup> Linda Pradhipti Oktarina, dkk, 2015, Pemaknaan Perkawinan (Studi Kasus pada Perempuan Lajang yang Bekerja di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri, *Jurnal Analisa Sosiologi Vol. 4 No.1* hlm. 76.

<sup>4</sup> Zainal Arifin, 2018, Perkawinan Beda Agama, *Jurnal Al Insyiroh Vol. 2 No. 1* hlm. 162.

<sup>5</sup> Tyas Amalia, 2018, Model Manajemen Konflik Pernikahan Beda Agama dalam Pemikiran Ahmad Nurcholish, *Jurnal Sosiologi Agama Vo. 12 No.1* hlm. 10-11.

kaya dapat melakukan pernikahan beda agama di luar negeri untuk menghindari sulitnya formalitas dan pelaksanaan pernikahan di Indonesia.<sup>6</sup>

Legalitas perkawinan beda agama di Indonesia tidak diatur secara jelas dalam Undang-Undang Perkawinan. Menurut pasal 2 ayat (1) UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 disebutkan bahwa perkawinan tidak dapat dilakukan di luar hukum masing-masing agama. Adanya pasal ini menjadikan pelaksanaan perkawinan menurut agama atau kepercayaan apapun menjadi syarat mutlak untuk menentukan sah atau tidaknya suatu perkawinan.<sup>7</sup>

Persoalan pernikahan beda agama tidak mudah diselesaikan. Oleh karena itu, kepastian hukum mengenai keabsahan perkawinan beda agama sudah seharusnya diatur dalam peraturan. Menurut Jarwo Yunu, ada dua cara menghadapi pernikahan beda agama. Pertama, salah satu pihak boleh saja berpindah agama, namun kenyataannya hal tersebut hanya untuk mengakali ketentuan hukum dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 sehingga dapat dianggap sebagai penyelundupan hukum. Setelah perkawinan berlangsung, masing-masing pihak kembali memeluk agamanya masing-masing.<sup>8</sup>

Kedua, berdasarkan Putusan Mahkamah Agung Nomor 1400.K/Pdt/1986, Kantor Catatan Sipil diizinkan untuk melangsungkan perkawinan beda agama. Isi keputusan tersebut mengatur bahwa pegawai kantor catatan sipil hanya dapat melaksanakan upacara pernikahan jika seluruh persyaratan hukum dipenuhi.

---

<sup>6</sup> Sri Wahyuni, 2016, Kontroversi Perkawinan Beda Agama di Indonesia, *Jurnal Hukum Islam Vol. 8 No. 1* hlm. 72-73.

<sup>7</sup> Agustin Sukses Dakhi, *Perkawinan Beda Agama Suatu Tinjauan Sosiologi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 25.

<sup>8</sup> Anggraeni Carolina Palandi, 2013, Analisa Yuridis Perkawinan Beda Agama di Indonesia, *Jurnal Lex Privatum Vol.1 No.2* hlm. 204.

Putusan tersebut berisi bagaimana tata cara mengajukan permohonan melangsungkan perkawinan kepada Kepala Kantor Catatan Sipil harus ditafsirkan bahwa pemohon perkawinan ingin melangsungkan perkawinan tidak secara Islam.<sup>9</sup> Dapat disimpulkan bahwa perkawinan beda agama dapat dilakukan di Kantor Catatan Sipil.

Selain dari segi legalitas hukum, pernikahan beda agama seringkali menimbulkan perbedaan dalam praktik sosial dan kehidupan beragama. Perbedaan pemikiran ini dapat menimbulkan tekanan antara pasangan beda agama, pihak yang lebih kuat cenderung memberi tekanan kepada pihak yang lebih lemah, dan sebaliknya pihak yang lebih lemah merasa semakin tertekan. Tekanan tersebut dapat menimbulkan perasaan kecewa dan apatis, serta pihak yang ditekan dapat menjadi pasif dalam kegiatan keagamaan.<sup>10</sup>

Dari perbedaan yang dihadapi oleh pasangan beda agama menimbulkan dampak yang berarti bagi pasangan tersebut. Pernikahan beda agama memberikan dua dampak bagi pasangan beda agama, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif dari pernikahan beda agama yaitu, membangun sikap toleransi, berusaha sabar, dan saling menghargai. Dampak negatifnya antara lain, pasangan beda agama berpotensi mengalami kekhawatiran jika anak mereka nantinya akan mengikuti jejak salah satu orang tua dalam hal agama. Selain itu, mereka mungkin merasa tidak nyaman secara sosial karena selalu menjadi sorotan masyarakat, serta

---

<sup>9</sup> *Ibid*

<sup>10</sup> Hendri Kusnadi dan Albert I Ketut Deni Wijaya, 2019, Dampak Pernikahan Beda Agama terhadap Keterlibatan Hidup Menggereja sebagai Umat Beriman Kristiani, *Jurnal Pendidikan Agama Katolik Vol. 19 No. 2*, hlm. 16.

mengalami perasaan saling curiga.<sup>11</sup>

Pernikahan beda agama pun sama halnya dengan pernikahan pada umumnya yaitu untuk memiliki keturunan sehingga bisa melengkapi sebuah keluarga. Keluarga adalah sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu rumah dan terikat satu sama lain melalui perkawinan, hubungan darah atau bukan darah, dengan tujuan memelihara kesamaan kebudayaan dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial pada para anggotanya. Hal ini terlihat pada pola interaksi yang saling bergantung untuk mencapai tujuan bersama. Keluarga merupakan institusi sentral pada masyarakat karena mengalami banyak perubahan konsep, struktur dan fungsi seiring berjalannya waktu.<sup>12</sup>

Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Keluarga bukan hanya wadah untuk berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Bermula dari keluarga semuanya berkembang; kemampuan bersosialisasi, aktualisasi diri, kemampuan untuk mengemukakan pendapat, bahkan hingga menunjukkan perilaku menyimpang. Bagi anak, keluarga adalah payung kehidupan.<sup>13</sup>

Dalam sebuah keluarga, orang tua memegang peran krusial. Selain membina hubungan dan mencapai berbagai tujuan keluarga seperti reproduksi, keturunan, dan membagun keterikatan, tugas utama orang tua adalah menciptakan suasana pendidikan yang berkelanjutan dalam keluarga. Tujuannya adalah untuk

---

<sup>11</sup> Kaharuddin dan Syafruddin, 2020, Pernikahan Beda Agama dan Dampak Terhadap Pendidikan Agama Anak, *Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum Vol. 4 No. 1* hlm. 76-77.

<sup>12</sup> Elza Mursafitri, dkk, 2016, Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja, *Jurnal Online Mahasiswa Vol.2 No.2* hlm. 1059.

<sup>13</sup> Dyah Satya Yoga, 2015, Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak, *Jurnal Sosial Humaniora Vol. 8 No. 1* hlm. 48.

menghasilkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan bermoral baik di mata orang tua maupun masyarakat.<sup>14</sup>

Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anak ke tingkatan tertentu yang mempersiapkan mereka untuk hidup bermasyarakat.<sup>15</sup> Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak bisa dipisahkan dari lingkungan dimana mereka dibesarkan atau tempat awal mereka memperoleh pengalaman belajar. Kebiasaan orang tua juga berperan penting dalam tumbuh kembang anak, karena anak cenderung meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Jika orang tua mencontohkan kebiasaan yang baik, maka perilaku anak menunjukkan perilaku yang positif, namun jika orang tua mencontohkan kebiasaan yang buruk, maka dapat berdampak negatif pada perilaku anak.

Menurut Petranto, pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan secara konsisten pada anak dari waktu ke waktu. Anak-anak memandang pola perilaku ini baik secara negatif maupun positif. Gaya pengasuhan yang berbeda-beda diterapkan dalam keluarga yang berbeda-beda, tergantung pola pikir masing-masing orang tua.<sup>16</sup>

Pola asuh orang tua merupakan cara dan kebiasaan yang digunakan orang tua dan dialami oleh anak. Oleh karena itu, pola dari tiap gaya pengasuhan orang tua ke orang tua mungkin berbeda. Maccoby mengemukakan istilah “pengasuhan”

---

<sup>14</sup> MS Jailani, 2014, Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8 No. 2* hlm. 91.

<sup>15</sup> Efrianus Ruli, 2020, Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak, *Jurnal Edukasi Nonformal Vol. 1 No.2* hlm.144.

<sup>16</sup> Rabiatul Adawiah, 2017, Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan), *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol. 7 No. 1* hlm. 34.

untuk menggambarkan interaksi antara orang tua dan anak di mana orang tua mencurahkan sikap, perilaku, nilai, minat dan keinginan mereka mengenai pengasuhan dan kepuasan kebutuhan pada anak. Menurut Euis, pola asuh melibatkan serangkaian interaksi intensif di mana orang tua memandu anak dalam mempelajari kecakapan hidup.<sup>17</sup>

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan pengalaman-pengalaman yang didapat saat mereka masih anak-anak. Pengalaman yang diperoleh ini mempengaruhi cara anak bertingkah laku dengan dunia luar selain di lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga mempengaruhi perkataan, sikap, dan tingkah laku seorang anak dalam kehidupan sehari-hari.

Anak yang memiliki orang tua dengan latar belakang agama yang berbeda sangat berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama. Sikap toleransi beragama yang ditanamkan melalui pola asuh orang tua beda agama akan menjadi landasan untuk anak dalam mengambil sikap saat berada di lingkungan masyarakat. Orang tua perlu mengajarkan nilai-nilai positif dan mendemonstrasikan toleransi beragama dengan mengintegrasikan perbedaan yang ada untuk saling melengkapi. Hal ini akan membiasakan anak untuk menerima dan menghargai keragaman tersebut.

Untuk mengajarkan sikap toleransi beragama pada anak, orang tua harus memberikan pendidikan dasar tentang nilai-nilai toleransi beragama. Hal ini berupa memperkenalkan prinsip-prinsip kehidupan beragama yang mengikuti Monotheisme dan memperkenalkan beberapa agama yang dianut oleh masyarakat

---

<sup>17</sup> Husnatul Jannah, 2012, Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek, *Jurnal Ilmiah Pesona Paud Vol. 1 No.2* hlm. 3.

Indonesia. Orang tua juga perlu memperkenalkan tempat-tempat ibadah dan memperkenalkan berbagai hari raya dari masing-masing agama. Semua ini bertujuan agar anak-anak dapat menyadari bahwa di Indonesia terdapat keragaman agama dan kepercayaan yang perlu dihormati dan mereka diharapkan untuk bersikap sopan kepada teman-teman mereka yang memiliki keyakinan berbeda.<sup>18</sup>

Konsep toleransi bukan hanya mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, serta agama. Konsep toleransi dapat meluas lebih dari sekadar hal-hal yang terkait dengan perbedaan spiritual dan moral. Toleransi harus diterapkan pada aspek yang lebih luas, termasuk pada perbedaan ideologi dan politik.<sup>19</sup> Memang tidaklah mudah untuk membangun semangat toleransi dan mengimpetaskannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, kita perlu gigih menerapkannya karena dengan adanya sikap toleransi, kehidupan sosial dapat menjadi lebih damai, tenteram, dan terhindar dari konflik.

Salah satu contoh dari pola asuh dalam membentuk sikap toleransi beragama anak akan disampaikan oleh salah satu informan kunci yang peneliti wawancarai yaitu, Keluarga Pak DP dan Bu ES. Mereka adalah pasangan orang tua beda agama yang disatukan karena ikatan cinta. Meskipun dalam perjalanan kehidupan terdapat perbedaan agama yang dianut keduanya, kehidupan mereka hingga mempunyai dua orang anak tetap harmonis. Keluarga mereka tampak hangat

---

<sup>18</sup> Zaini, 2010, Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Dini (Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Pluralisme Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Tulungagung Tahun 2010), *Jurnal Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama Vol. 2 No. 1* hlm. 10.

<sup>19</sup> Ngainun Naim, 2013, Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid, *Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 2 No. 2* hlm. 32.

dan saling bertoleransi satu sama lain.

Pak DP dan Bu ES selalu mengajarkan kepada kedua anaknya, yaitu NF dan BR untuk selalu menghargai dan menghormati keluarga ataupun temannya yang berbeda agama. Keluarga Pak DP dan Bu ES hidup dengan harmonis dan menjunjung tinggi sikap toleransi beragama. Saat adanya perayaan hari besar dari masing-masing keyakinan yang dianut Pak DP dan Bu ES, mereka tidak lupa menerapkan sikap toleransi beragama. Bukan hanya dalam lingkungan keluarga, Keluarga Pak DP juga menerapkan sikap toleransi beragama dalam lingkungan masyarakat. Sikap toleransi beragama yang ditunjukkan oleh kedua anaknya, NF dan BR merupakan contoh keberhasilan penanaman sikap toleransi beragama dari pola asuh yg dilakukan oleh Pak DP dan Bu ES.

Melihat latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola asuh orang tua beda agama dalam membentuk sikap toleransi beragama anak serta mengetahui faktor-faktor maupun dampak dari pola pengasuhan orang tua tersebut dalam membentuk sikap toleransi beragama kepada anak.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengidentifikasi adanya suatu permasalahan terkait pola asuh orang tua. Pola asuh adalah cara atau sikap orang tua terhadap anak sebagai wujud tanggung jawab dalam membentuk kedewasaan anak. Gaya pengasuhan orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang baik dapat memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku anak. Orang tua yang berbeda latar belakang agama memiliki perbedaan dalam

menanamkan nilai-nilai agama pada anak dan pandangan mereka mengenai toleransi beragama.

Dari pola asuh tersebut mempengaruhi pembentukan sikap toleransi anak baik toleransi aktif, toleransi pasif, atau intoleransi. Setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam membentuk sikap toleransi beragama pada anak, terdapat juga faktor-faktor yang mendorong serta menghambat pola asuh serta dampak yang ditimbulkan akibat pola asuh dalam membentuk sikap toleransi beragama tersebut. Salah satu langkah orang tua dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak adalah dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bergaul dan berinteraksi dengan individu yang menganut agama yang berbeda. Namun, dalam upaya menanamkan sikap toleransi beragama, orang tua perlu memperhatikan batasan-batasan tertentu dalam memberikan kebebasan kepada anak, sebagai bentuk pengawasan yang diperlukan. Penulis membatasi fokus penelitian pada dampak pola asuh orang tua beda agama dalam membentuk sikap toleransi beragama pada anak. Dari uraian permasalahan penelitian tersebut, penulis merumuskan tiga rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana pola asuh orang tua beda agama dalam membentuk sikap toleransi beragama anak?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pola asuh orang tua beda agama dalam membentuk sikap toleransi beragama anak?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua beda agama dalam membentuk sikap toleransi beragama anak?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan dan pembatasan masalah dalam proposal skripsi ini, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua beda agama dalam membentuk sikap toleransi beragama anak.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pola asuh orang tua beda agama dalam membentuk sikap toleransi beragama anak.
3. Untuk mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua beda agama dalam membentuk sikap toleransi beragama anak.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini memiliki dua manfaat yang terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis, manfaat dari penelitian ini antara lain :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penelitian sosiologi keluarga, mengungkapkan pola asuh orang tua yang berbeda agama, dan dijadikan sebagai bahan pustaka untuk menanamkan sikap toleransi beragama pada anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengedukasi pembaca tentang pola asuh orang tua beda agama yang berperan dalam membentuk sikap toleransi beragama anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengangkat topik yang sama mengenai pola asuh orang tua beda agama dalam pembentukan sikap toleransi beragama

anak, agar menjadi bahan pustaka yang berguna bagi penyusunan penelitian.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi terkait pola asuh orang tua beda agama dalam membentuk sikap toleransi beragama anak. Oleh karena itu, dengan menggunakan informasi yang ada, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca dan masyarakat tentang pola asuh orang tua beda agama dalam membentuk sikap toleransi beragama anak.

#### **1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Ulasan penelitian sejenis ini menjadi pedoman bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti mengkaji beberapa jurnal, tesis, dan buku yang berkaitan dengan topik penelitian yang diambil. Selain itu, penting juga untuk meninjau kembali penelitian sejenis tersebut untuk menghindari adanya kesamaan atau plagiarisme dalam penelitian. Tinjauan penelitian sejenis yang telah peneliti baca, dirangkum dalam bentuk penulisan singkat. Tinjauan penelitian sejenis yang telah dibaca peneliti ialah:

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh penulis Mega Bayu Prasetya dan Listyaningsih. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana pola asuh orang tua dalam mempengaruhi penanaman nilai toleransi beragama pada anak di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. Mega dan Listyaningsih menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih sesuai dengan tujuan untuk menggambarkan pola asuh orang tua dalam upaya menanamkan nilai toleransi di desa tersebut, yang sudah dikenal memiliki

contoh-contoh hubungan harmonis antar pemeluk agama yang berbeda. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan menerapkan metode wawancara terstruktur menggunakan pedoman yang sistematis dan komprehensif.

Orang tua cenderung menanamkan nilai toleransi beragama pada anak yaitu dengan memberikan mereka kebebasan untuk bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat yang beragam. Namun, interaksi ini dibatasi hanya pada aspek sosial. Selain itu, orang tua juga memberikan aturan-aturan untuk mengatur pergaulan anak-anak mereka agar tidak mengganggu keimanan yang dimiliki. Contohnya, anak-anak diminta untuk tidak melupakan kewajiban seperti shalat pada waktunya dan pulang untuk belajar saat sudah waktunya. Beberapa orang tua menekankan pentingnya anak menjaga hubungan baik dengan teman yang berbeda agama dan tidak memilih-milih teman. Selain itu, terdapat aturan yang menganjurkan anak untuk berhati-hati dalam memilih makanan yang diberikan tetangga dan menghindari makanan yang mungkin dilarang dalam agamanya sendiri.<sup>20</sup>

Ada beberapa kelebihan pola asuh yang diterapkan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak di Desa Balun, Turi, Lamongan. Misalnya, hubungan antara anak dengan orang tua semakin membaik seiring dengan pola asuh orang tua yang cenderung demokratis. Anak mudah beradaptasi dengan situasi sosial karena sejak kecil anak sudah diajarkan untuk

---

<sup>20</sup> Mega Bayu Prasetya dan Listyaningsih, 2016, Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol. 1 No. 4* hlm. 228-229.

beradaptasi dengan masyarakat. Anak-anak diajarkan untuk hidup toleran sejak dini, agar bisa hidup toleran dengan pemeluk agama lain. Kelemahan dari pola asuh seperti ini adalah pengawasan orang tua yang tidak terlalu kuat dalam mengarahkan perilaku anak menjadikan anak memiliki sikap semaunya. Tidak banyak masyarakat yang memiliki nilai-nilai toleransi seperti masyarakat Desa Balun sehingga untuk menanamkan hal tersebut harus dilakukan sejak dini dan dengan waktu yang panjang.<sup>21</sup>

Penulis dalam mendukung argumentasinya menggunakan teori pola asuh yang dikemukakan oleh Diana Baumrind, yang membagi pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu *otoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*. Pola asuh *otoritarian* ditandai dengan pembatasan yang ketat dan hukuman, di mana anak diharapkan untuk patuh terhadap perintah orang tua. Pola asuh *authoritative* menggambarkan pendekatan yang memberikan batasan tetapi juga menawarkan kemandirian, dengan komunikasi dua arah yang diterima dan diberikan, serta memberikan kehangatan dan dukungan kepada anak. Pola asuh *permissive* ialah gaya pengasuhan yang kurang menuntut atau mengendalikan anak, membiarkan mereka melakukan apa yang diinginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapati keinginannya.<sup>22</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama mengkaji pola asuh orang tua yang bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi pada anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Ibid.*

lakukan adalah penulis lebih fokus pada peran orang tua yang berbeda agama dalam menanamkan sikap toleransi pada anak.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh penulis Mursalim, Jusmin, dan Wulandari. Penelitian ini mengenai pola asuh orang tua terhadap kemampuan bersosialisasi pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Mursalim, Jusmin, dan Wulandari menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang turun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi baik melalui observasi maupun wawancara serta studi dokumentasi. Untuk memudahkan pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa catatan lapangan, *tape recorder*, kamera foto dan pedoman wawancara.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak. Dengan mendorong anak untuk berinteraksi di lingkungan keluarga, mereka akan terbiasa berkomunikasi dengan orang di luar keluarga, sehingga mampu menjalin persahabatan dengan teman sebaya. Kemampuan sosial anak yang baik tercermin dalam perilaku mereka terhadap orang lain, seperti cara mereka bermain dengan teman sebaya, menghormati orang tua dan guru, serta menyayangi teman-teman mereka.<sup>23</sup>

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang dominan diterapkan orang tua siswa kelas IV di SD Inpres 102 Malanu Kota adalah pola asuh permisif. Pola asuh ini ditandai dengan memberi anak kebebasan yang sangat luas untuk menentukan perilaku mereka sendiri, tanpa banyak kendali dari orang

---

<sup>23</sup> Mursalim, dkk, 2020, Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Bersosialisasi pada Siswa Kelas IV di SD Inpres 102 Malanu Kota Sorong, *Jurnal Papeda Vol. 2 No. 1* hlm. 2.

tua. Namun, jika kebebasan ini tidak terkontrol, dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, seperti kurang disiplin, perilaku agresif, sikap egois, dan harapan bahwa semua keinginan mereka harus terpenuhi.<sup>24</sup>

Penulis dalam mendukung argumentasinya, menggunakan temuan penelitian Baumrind yang menunjukkan bahwa anak-anak dari orang tua permisif hanya mempunyai sedikit batasan atau aturan dengan konsekuensi yang serius. Oleh karena itu, anak cenderung mengalami kesulitan dalam pengendalian diri dan menunjukkan sikap egois yang dapat mempengaruhi perkembangan dan hubungannya dengan teman sebaya. Maka diharapkan orang tua dapat berfikir dengan hati-hati dalam memilih gaya pengasuhan yang tepat untuk anak.<sup>25</sup>

Meskipun memiliki fokus yang berbeda, kedua penelitian, termasuk peneliti yang penulis lakukan, sama-sama mengkaji pola asuh orang tua dan dampaknya bagi kemampuan anak untuk bersosialisasi. Perbedaan utama penelitian penulis adalah penekanan pada penerapan sikap toleransi beragama anak kepada teman, keluarga, maupun masyarakat yang memiliki agama yang berbeda.

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh penulis Deffa Lola Pitaloka, Dimiyati, dan Edi Purwanta. Penelitian ini mengenai pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Deffa, Dimiyati, dan Edi menggunakan metode studi literasi dan kajian pustaka. Sampel penelitian ini merupakan hasil penelitian terdahulu mengenai pengajaran nilai toleransi pada anak usia dini di berbagai lingkungan

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 5-6.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

PAUD di Indonesia. Data dikumpulkan dengan menyajikan hasil penelitian sebelumnya.

Toleransi merupakan salah satu nilai karakter yang wajib diajarkan pada anak sejak usia dini. Salah satu jenis toleransi yang ada adalah toleransi beragama. Menurut Fidesnirur, toleransi beragama dapat dicapai melalui strategi 5K, hal ini mencakup; Konsensus, yaitu adanya kesepakatan bersama antara guru dan orang tua mengenai karakter yang akan dibentuk. Komitmen, ada ketaatan serta tanggung jawab bersama guru dan orang tua dalam melaksanakan kesepakatan penerapan sikap pada anak. Konsisten, adanya sikap konsistensi dalam melatih sikap melalui kegiatan bermain baik di lingkungan PAUD maupun di lingkungan keluarga. Kontinu, dilakukan secara terus menerus, setiap hari dan sepanjang tahun, hingga tingkah laku tersebut menjadi suatu kebiasaan dan membekas dalam jiwa dan hati anak, serta membentuk suatu sikap. Konsekuen, setiap pelanggaran terhadap komitmen pembentukan sikap anak mempunyai konsekuensi yang harus dipatuhi guru, orang tua, dan anak.<sup>26</sup>

Faktor penting dalam mengembangkan toleransi pada anak usia dini adalah pendidikan melalui pengasuhan orang tua dan guru. Menurut Lickona, Schaps, Lewis dan Azra, peran guru adalah menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk nilai toleransi, guna menanamkan karakter pada anak. Pendidik perlu terlibat langsung baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan lainnya. Pendidik atau guru mempunyai nilai-nilai karakter, termasuk nilai toleransi, dan mempunyai tanggung jawab untuk menjadi teladan atau *role model* yang mempengaruhi

---

<sup>26</sup> Deffa Lola Pitaloka, dkk, 2021, Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 5 No. 2 hlm. 1699-1700.

peserta didik. Guru harus mampu membimbing siswa agar tumbuh karakternya melalui kerjasama dalam pengambilan keputusan. Guru seringkali harus secara teratur melakukan refleksi terhadap perkembangan masalah moral dan menjamin kelangsungan perkembangan kepribadian siswa. Pendidik harus terus menjelaskan berbagai nilai baik dan buruk kepada siswa.<sup>27</sup>

Salah satu cara untuk mengajarkan anak nilai toleransi adalah melalui penggunaan media. Pembelajaran berbasis media memudahkan anak dalam memahami dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, pada penelitian yang menunjukkan penggunaan media wayang untuk memperkuat sikap hormat pada anak usia 5 hingga 6 tahun di TK Sinar Pagi Tulungagung. Selain itu, penggunaan media lain seperti boneka keberagaman atau *diversity doll* juga terbukti efektif dalam menanamkan sikap toleransi pada anak usia 4 hingga 5 tahun di Raudhotil Athfal 02 Mangunsari Semarang.<sup>28</sup>

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji mengenai menanamkan nilai toleransi pada anak. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu perbedaan subjek yang berperan dalam penanaman sikap toleransi.

*Keempat*, Penelitian yang dilakukan oleh penulis WN Tan dan Maizura Yasin. Penelitian ini mengenai peran dan pola asuh orang tua dalam membentuk perkembangan moral anak. Penelitian yang dilakukan oleh WN Tan dan Maizura Yasin menggunakan metode studi literasi. Kriteria jurnal yang diikutsertakan harus sudah diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir yaitu dari tahun 2009 sampai

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 1701.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 1702.

dengan tahun 2018. Penelitian yang diikutsertakan harus tentang moralitas orang tua dan anak.

Selain faktor “komitmen”, “persepsi positif” dan “religiusitas” dalam membentuk moral anak orang tua percaya "genetik" memiliki dampak dalam mengembangkan moralitas anak dan prestasi akademik juga. Genetika yang dibahas di sini tidak mengacu pada istilah biologis tetapi melalui pemodelan dan peniruan. Perkembangan moral pribadi anak akan dimulai di rumah berdasarkan aturan dan prinsip moral dalam keluarga. Anak-anak akan mengamati kegiatan keluarga dan mengikuti pola tertentu dari perilaku keluarga mereka.<sup>29</sup>

Teori pembelajaran sosial menunjukkan bahwa pemodelan efektif dalam membentuk respon penilaian moral anak. Oleh karena itu, untuk membentuk akhlak yang tinggi pada anak, orang tua harus memiliki keyakinan agama yang kuat. Orang tua dapat mendengarkan masalah anak-anak mereka dan membimbing mereka dalam memecahkan dilema moral mereka. Diskusi orang tua-anak tentang masalah moral berguna dalam menanamkan keyakinan orang tua ke dalam sistem kepercayaan anak dan berdampak positif dalam membentuk sikap prososial anak.<sup>30</sup>

Pengasuhan otoritatif ditemukan sebagai gaya pengasuhan yang paling efektif dengan otoriter berada di urutan kedua. Pola asuh permisif tidak efektif dalam membentuk moral anak. Gaya pengasuhan yang permisif dan otoriter mungkin berkontribusi pada kriminalitas di kalangan remaja. Faktor-faktor yang

---

<sup>29</sup> WN Tan dan Maizura Yasin, 2020, Parents Roles and Parenting Styles on Shaping Children's Morality, *Universal Journal of Educational Research* Vol. 8 No. 3C hlm. 73

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 74.

diidentifikasi dalam gaya permisif dan otoriter adalah praktik pengasuhan yang buruk, emosi negatif, ikatan orang tua-anak yang lemah.

Kesimpulannya, selain untuk penelitian sejenis, penelitian ini memberikan penegasan bahwa orang tua harus bertanggung jawab dalam memainkan semua peran dalam membentuk moralitas anak. Harus menyiapkan mental dan fisik karena tidak mudah dalam mendidik anak. Orang tua harus memikirkan dengan matang gaya pengasuhan yang bagus untuk anak mereka.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji mengenai pola asuh orang tua yang tepat. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah perbedaan fokus penelitian yang lebih mengarah pada pembentukan sikap toleransi pada anak.

*Kelima*, Penelitian yang dilakukan oleh penulis Rahimah dan Sukiman. Penelitian ini mengenai pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap perkembangan sikap sosial anak sejak dini. Penelitian yang dilakukan oleh Rahimah dan Sukiman menggunakan pendekatan kualitatif. Informan utama dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak yang peduli terhadap lingkungan keluarganya. Penelitian ini juga melibatkan anak sebagai informan untuk melihat sejauh mana mereka merasakan peran orang tua dalam mengembangkan sikap sosialnya.

Ada tiga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa kelas B RA Al-Isyah Hakim Medan dalam mendidik anaknya, yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis. NL mempraktikkan pengasuhan permisif sebagai orang tua AZH. Pola asuh NL dicirikan dengan sikap terlalu memanjakan

anak karena merasa nyaman dan tidak mengekang. Bahkan semua keinginan anak dituruti agar mereka tidak merasa tidak mampu, dan orang tua juga tenang karena tidak melihat anak sedih atau merengek.<sup>31</sup> Saat dilakukan pengamatan langsung, dapat dilihat sikap yang dimiliki AZH cenderung kurang baik. Saat tiba di sekolah, AZH kesulitan berpisah dengan ibunya. Bu Guru harus membujuknya AZH agar bisa berpisah dengan ibunya. Ibu AZH beberapa kali harus berjanji untuk membelikan mainan baru agar dia bisa pergi ke kelas. Selain itu, saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, AZH memiliki sikap dominan kepada teman-temannya. Ketika jam istirahat pun AZH terlihat kurang mandiri.

SR sebagai orang tua AA menerapkan pola asuh otoriter karena pengalaman yang didapat dari orang tuanya saat mendidik dirinya dan saudara-saudaranya, serta cara kakak-kakaknya mendidik anaknya juga sama. SR percaya bahwa gaya pengasuhan otoriter adalah cara terbaik untuk mengontrol perilaku anak. Perkembangan sikap sosial AA tergolong rendah, ia memiliki sikap anti sosial. AA sering terlihat mengangguk sebagai tanda penegasan dan menggelengkan kepalanya sebagai tanda tidak. Terlihat bahwa AA kesulitan beradaptasi dengan teman-temannya.<sup>32</sup>

Sedangkan DS mempraktekkan pola asuh demokratis sebagai orang tua APGP. DS lebih melihat pada kebutuhan anak dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih salah satu pilihan dan membatasinya dalam hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu yang tidak baik atau tidak sesuai. APGP terlihat

---

<sup>31</sup> Rahimah dan Sukiman, 2020, Parenting Patterns and Their Implication for the Development Early Childhood Social Attitudes, *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 6 No. 2 hlm. 138.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 139.

mudah bergaul dengan rekan-rekannya. Ia juga mandiri, bahkan suka membantu teman-temannya. Saat jam pembelajaran, ia terlihat aktif, suka bertanya kepada guru, memiliki keingintahuan yang tinggi, mudah dalam menyampaikan pendapat, dan semangat belajarnya sangat membara. Selain itu, ia memiliki tingkat percaya diri yang tinggi dan suka tampil di depan kelas.

Setiap pola asuh membentuk sikap sosial anak yang berbeda-beda. Pola asuh permisif dan otoriter lebih banyak memiliki sisi negatif bagi perkembangan sikap sosial anak, sedangkan pola asuh demokratis lebih banyak sisi positifnya.<sup>33</sup>

Orang tua yang lebih mengutamakan keterampilan sosial-emosional lebih cenderung mengadopsi gaya pengasuhan otoritatif, dan sebagai hasilnya, anak memiliki kompetensi sosial yang lebih baik.<sup>34</sup>

Kesimpulannya, selain untuk penelitian sejenis, penelitian ini menjelaskan beberapa pola asuh orang tua serta contoh dari penerapan pola asuh tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta menegaskan pola asuh yang baik untuk diterapkan kepada anak sehingga membentuk pribadi anak yang menerapkan sikap sosial.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji pola asuh yang digunakan orang tua dalam mengembangkan sikap anaknya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah fokus penulis pada penelitian mendorong sikap toleransi pada anak.

*Keenam*, Penelitian yang dilakukan oleh penulis Bambang Afriadi. Penelitian ini mengenai tinjauan pendidikan toleransi dalam tumbuh kembang

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Ren & Pope Edwards, 2015, Pathways of Influence: Chinese's Parents Expectations, Parenting Styles, and Child Social Competence, *Early Child Development Care* 185(4) hlm. 614-630.

anak menuju dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Afriadi menggunakan pendekatan kualitatif dan metode data primer dan sekunder.

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial dan norma-norma sosial. Ketika anak-anak memasuki usia taman kanak-kanak yang merupakan bidang pendidikan paling dasar, perkembangan sosial anak mulai menjadi agak kompleks.<sup>35</sup>

Mengembangkan sosial emosional yang merupakan bagian dari toleransi terhadap fakta sosial tentang perbedaan warna kulit, sikap, dan perilaku yang ditampilkan orang lain harus dilakukan sejak dini, terutama pada usia taman kanak-kanak. Hal ini dikarenakan pada masa itu anak mulai mengembangkan hubungan dengan teman sebayanya di dalam rumah maupun di luar rumah. Dimana anak akan bermain dengan orang yang baru ditemuinya, konsep diri anak akan cenderung mulai menerima orang lain selain keluarganya. Mulai dari interaksi sosial, simpati dan empati terhadap orang yang baru ditemuinya.<sup>36</sup>

Anak-anak memiliki kemampuan bawaan untuk menjadi toleran. Tetapi, masih perlu bantuan keluarga, guru, dan masyarakat dalam melakukan hal yang menunjukkan sikap toleransi, seperti : (1) Bersikap simpati, (2) Tidak melakukan perkelahian, (3) Tidak membuat kekacauan dan menghormati orang lain, (4) Berusaha tenang saat menghadapi kesulitan, (5) Bersyukur. Mengajarkan anak untuk menjadi toleran berarti menerima bahwa terdapat perbedaan di antara kita,

---

<sup>35</sup> Siti Zubaedah, 2010, Mengurai Problematika Gender dan Agama, *Jurnal Studi Gender & Anak Vol 5 No. 2*

<sup>36</sup> Bambang Afriadi, 2020, A Review of Tolerance Education In The Development of Children to Adulthood, *Educatio: Journal of Education Vol. 5 No. 1* hlm. 28-29.

baik dalam penampilan maupun cara bersikap dan mengekspresikan diri. Toleransi berarti menerima pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat kita.<sup>37</sup>

Tugas penting pendidikan saat ini adalah pemahaman dan penerimaan oleh anak-anak tentang nilai-nilai kemanusiaan universal (budaya, moral, sosial), yang dekat dan dapat dipahami oleh orang yang berbeda. Sangat penting dalam pembentukan toleransi pada anak-anak yang diberikan oleh guru. Toleransi dalam pemahaman pedagogis adalah komunikasi antara guru dan siswa, mengembangkan kondisi suboptimal yang berkontribusi pada pembentukan budaya komunikasi di antara anak-anak sekolah, menghormati kepribadian individu, memiliki kemampuan untuk mengekspresikan pendapat dengan tenang.<sup>38</sup>

Kesimpulannya, sekolah adalah tempat untuk mengetahui bagaimana anak berkembang, di mana anak belajar perbedaan yang ada pada setiap individu dan peran sekolah adalah untuk memberitahukan caranya menghormati perbedaan tersebut.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang penanaman sikap toleransi pada anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penulis lebih fokus pada peran orang tua dalam menumbuhkan sikap toleransi.

*Ketujuh*, Penelitian yang dilakukan oleh penulis Puspo Nugroho. Penelitian ini mengenai internalisasi nilai toleransi dalam pendidikan Islam.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspo Nugroho menggunakan pendekatan kualitatif.

Toleransi atau tasamuh memiliki arti yang sama dengan kerukunan. Toleransi adalah kesediaan dan kemampuan batin untuk hidup bersama orang lain yang pada dasarnya berbeda dengan kita, meskipun terdapat ketidakkonsistenan dalam memahami tentang apa yang dimaksud baik dan cara hidup yang layak.<sup>39</sup> Toleransi merupakan suatu bentuk akomodasi yang tidak memerlukan penyelesaian dari pihak lain karena kedua belah pihak menginginkan kesetaraan dan kedamaian. Dalam arti lain, kerukunan umat beragama adalah terciptanya hubungan yang harmonis dan dinamis serta kerukunan dan perdamaian antarumat beragama di Indonesia.<sup>40</sup>

Faktanya, pendidikan dianggap sebagai alat yang penting. Sebab, pendidikan diyakini berperan besar dalam membentuk karakter masyarakat terpelajar yang dapat menjadi teladan bagi generasi muda masa depan negara. Pendidikan berbasis toleransi bertujuan membina dan mengembangkan pemahaman inklusif pada siswa melalui sistem pendidikan. Dengan orientasi untuk memberikan kesadaran kepada santri tentang pentingnya menghormati, menghargai dan bekerjasama dengan pemeluk agama lain melalui ajaran aqidah, maka perlu ditekankan pentingnya “persaudaraan” beragama.<sup>41</sup>

Guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Guru

---

<sup>39</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005) hlm. 47-48.

<sup>40</sup> Christian Siregar, 2016, Pluralisme dan Toleransi Umat Beragama di Indonesia: Tinjauan Etis-Teologis Berdasarkan Perspektif Iman Kristen, *Jurnal Humaniora Vol. 7 No. 3* hlm. 349–358.

<sup>41</sup> Puspo Nugroho, 2018, Internalization of Tolerance Values in Islamic Education, *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 12 No. 2* hlm. 221.

juga menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang berkualitas akan memberikan hasil yang berkualitas. Selain itu, guru juga dituntut untuk bersikap profesional dan toleran agar bisa membina peserta didik menjadi manusia yang toleran yang berwawasan luas tentang agama dan selalu berupaya mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis.<sup>42</sup>

Semua agama pastinya mengajarkan hal yang baik, tidak ada agama yang lebih baik atau lebih buruk. Prinsip utama internalisasi nilai-nilai toleransi beragama adalah mengajarkan peserta didik menerapkan prinsip timbal balik. Jika ada suasana pendidikan yang tidak membedakan asal usul peserta didik, maka akan tercipta suasana harmonis dalam kehidupan umat beragama dan tidak akan terjadi perbedaan yang besar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas penerapan sikap toleransi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada perbedaan fenomena yang peneliti angkat.

*Kedelapan,* Penelitian yang dilakukan oleh penulis Alex Minichele Sewenet, Fasil Merawi Tessagaye & Getnet Tadele. Penelitian ini mengenai pernikahan beda agama dari perspektif agama dan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Alex Minichele Sewenet, Fasil Merawi Tessagaye & Getnet Tadele menggunakan metode studi literasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan antarkelompok.

Keberagaman agama yang dimiliki anggota keluarga tertentu cenderung berpengaruh positif terhadap sikap anggotanya yang menikah beda agama. Anak-

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

anak dari orang tua yang menikah beda agama lebih besar kemungkinannya untuk menikah beda agama dibandingkan anak-anak dari pasangan yang seagama.<sup>43</sup> Karena perbedaan agama antara suami dan istri serta buruknya sosialisasi yang mereka terima dari orang tua, seringkali anak-anak tumbuh dengan kebingungan agama.<sup>44</sup> Selain itu, fakta nyata yang mereka amati sejak lahir dari orang tua yang berbeda agama akan mengajari mereka untuk menganggap pernikahan beda agama adalah hal yang wajar.<sup>45</sup>

Semua pernikahan antar budaya, termasuk pernikahan beda agama menawarkan pasangan kesempatan untuk melihat dunia dari sudut pandang berbeda dan untuk menerapkan konsep relativisme budaya dengan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>46</sup> Perkawinan beda agama membahas perbedaan agama mereka, merayakan ritual agama bersama, dan mentolerir perbedaan mereka. Ini memberi mereka kesempatan untuk mengakui perbedaan agama dan perbedaan yang lainnya.<sup>47</sup> Peningkatan perkawinan antar berbagai kelompok mengarah pada solidaritas kelompok dan membantu mengembangkan sikap positif terhadap praktik tersebut. Ini meningkatkan toleransi dan memainkan peran penting bagi negara atau masyarakat dengan beragam agama dan kelompok etnis.<sup>48</sup>

---

<sup>43</sup> A.L. Mc Cutcheon, 1988, Denominations and Religious Inter-marriage: Trends among White Americans in the Twentieth Century, *Review of Religious Research Vol. 29 No. 3* hlm. 213-227.

<sup>44</sup> Matthijs Kalmijn, 1988, Inter-marriage and Homogamy: Causes, Patterns, Trends, *Annual Review Sociology Vol. 44* hlm. 395-421.

<sup>45</sup> Petersen, 1986, Interfaith Marriage and Religious Commitment among Catholics, *Journal of Marriage and Family Vol. 48* hlm. 725-735.

<sup>46</sup> Dugan Romano, *Intercultural Marriage: Promises and Pitfalls*, (Boston: Intercultural Press, 2008) hlm. 125.

<sup>47</sup> Fasil Merawi, 2018, Interreligious Marriage: Social and Religious Perspectives, *Imperial Journal of Interdisciplinary Research Vol. 3 No. 6* hlm. 358.

<sup>48</sup> PM Blau, dkk, 1984, Intersecting Social Affiliations and Inter-marriage, *Social Forces Vol. 62*

Tingkat perceraian untuk perkawinan antaragama sembilan kali lebih tinggi dibandingkan dengan perkawinan lainnya dan penyebabnya adalah perbedaan agama. Tingkat ketidakpuasan yang lebih tinggi tercatat di antara pasangan yang berbeda agama dibandingkan pasangan yang seagama.<sup>49</sup> Pernikahan campur dilarang dan tidak bisa mendapatkan sakramen gereja kecuali terjadi pertobatan. Tidak hanya pernikahan campuran tetapi juga pernikahan apapun yang dilakukan di luar gereja oleh para pengikut iman juga dikutuk. Kedua pernikahan ini tidak diberkati karena melanggar perintah Tuhan. Tidak ada alasan bagi gereja untuk memberkati pernikahan semacam ini.<sup>50</sup>

Sedangkan menurut perspektif Islam, wanita Muslim harus menikah dengan seorang Muslim atau seseorang yang masuk Islam. Berdasarkan hukum Islam, laki-laki diakui sebagai kepala keluarga, dan diharapkan setelah menikah, istri menerima kewarganegaraan dan status yang diberikan oleh suaminya. Laki-laki juga bertanggung jawab atas pendidikan agama anak yang lebih besar dan juga berperan sebagai wali, khususnya sebagai wali nikah. Dengan demikian pernikahan seorang wanita Muslim dengan pria non-Muslim akan membawa kerugian bagi anak-anak mereka.<sup>51</sup>

Kesimpulannya, semua agama melarang adanya perkawinan beda agama. Perkawinan beda agama menjadikan anak yang terlahir dari perkawinan ini memiliki kecenderungan untuk menikah dengan orang yang berbeda agama.

---

No. 3 hlm. 585-606.

<sup>49</sup> HM Bahr, 1981, Religious Intermarriage and Divorce in Utah and the Mountain States, *Journal for the Scientific Study of Religion* Vol. 20 No. 3 hlm. 251-261.

<sup>50</sup> Alex Minichele Sewenet, *op. cit.*, hlm. 359.

<sup>51</sup> John L. Esposito, *What Everyone Needs to Know about Islam*, New York, (NY: Oxford University Press, 2011) hlm. 9.

Perkawinan beda agama juga lebih rawan terhadap konflik karena terdapat perbedaan agama dalam perkawinan tersebut.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang pernikahan beda agama. Perbedaannya yaitu fokus penelitian yang diangkat oleh peneliti lebih mengarah pada penanaman sikap toleransi beragama pada anak.

**Tabel 1.1 Tinjauan Peneliatan Sejenis**

No.	Penulis	Judul Artikel	Metodologi Penelitian	Konsep/ Teori	Persamaan	Perbedaan
1.	Mega Bayu Prasetya dan Listyaningsih	Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan	Penelitian Kualitatif dan Metode Deskriptif	Pola Asuh	Mengkaji pola asuh orang tua dalam menanamkan sikap toleransi kepada anak.	Lebih fokus pada peran orang tua beda agama dalam membentuk sikap toleransi.
2.	Mursalim, Jusmin, dan Wulandari	Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Bersosialisasi pada Siswa Kelas IV di SD Inpres 102 Malanu Kota Sorong	Penelitian Kualitatif dan Pendekatan Studi Kasus	Pola Asuh	Pola asuh yang bertujuan agar anak bisa bersosialisasi dengan baik.	Lebih fokus pada sikap penerapan toleransi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
3.	Defa Lola Pitaloka, Dimiyati dan Edi Purwanta	Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia	Metode Studi Literasi dan Kajian Pustaka	Toleransi Beragama	Membentuk sikap toleransi pada anak.	Perbedaan subjek yang berperan dalam penanaman sikap toleransi.
4.	WN Tan dan Maizura Yasin	Parents Roles and Parenting Styles on Shaping Children's Morality	Metode Studi Literasi	Moral	Pola asuh orang tua yang tepat bagi anak.	Lebih mengarah pada pembentukan sikap toleransi.
5.	Rahimah dan Sukiman	Parenting Patterns and Their Implication for	Penelitian Kualitatif	Pola Asuh	Pola asuh yang positif bagi anak.	Lebih fokus pada pembentukan

		the Development Early Childhood Social Attitudes				sikap toleransi beragama.
6.	Bambang Afriadi	A Review of Tolerance Education in the Development of Children to Adulthood	Penelitian Kualitatif dan Metode Data Primer dan Sekunder	Toleransi	Membahas penerapan sikap toleransi beragama.	Lebih fokus pada peran orang tua dalam penanaman sikap toleransi.
7.	Puspo Nugroho	Internalization Tolerance Values in Islamic Education	Penelitian Kualitatif	Toleransi	Membahas penerapan sikap toleransi.	Perbedaan fenomena yang diangkat.
8.	Alex Minichele Sewenet, Fasil Merawi Tessagaye & Getnet Tadele	Interreligious Marriage: Social and Religious Perspectives	Studi Literasi	Hubungan antar kelompok dan pernikahan beda agama	Membahas pernikahan beda agama.	Perbedaan terkait fokus penelitian yang diangkat.

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2024

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Pernikahan Beda Agama

Pernikahan atau perkawinan beda agama adalah perkawinan antar orang yang berlainan agama. Yakni pernikahan atau perkawinan antara orang Islam (pria atau wanita) dengan orang yang bukan Islam (pria atau wanita).<sup>52</sup> Menurut Rusli dan R. Tama, pernikahan beda agama adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita dari agama yang berbeda. Hal ini melibatkan seorang Muslim (pria atau wanita) yang menikah dengan seorang bukan Muslim (pria atau wanita). Perkawinan ini bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, dengan berlandaskan pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Namun, karena perbedaan agama, terjadi penyelarasan dua peraturan yang berbeda mengenai syarat-syarat

<sup>52</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kenana, 2006) hlm. 102.

dan tata cara pelaksanaan pernikahan sesuai hukum agama masing-masing.<sup>53</sup> Pernikahan beda agama secara sosiologis akan membangun *peacebuilding* dan *peacekeeping* sekaligus, kendati muncul beberapa kekhawatiran terjadi ketidakharmonisan dalam keluarga keluarga yang berbeda agama.<sup>54</sup>

Pada dasarnya semua agama menolak pernikahan beda agama. Semua agama menghendaki pernikahan harus seiman (seagama).<sup>55</sup> Kendati nikah beda agama belum disepakati antar umat beragama, namun sebagai fenomena dari sebuah kehidupan sosial keagamaan, kehadirannya tidak dapat dibendung dalam kehidupan yang semakin terbuka akibat globalisasi seperti saat ini.<sup>56</sup> Dalam penjelasan Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan disebutkan, bahwa tidak ada perkawinan di luar hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu, sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945. Dari hal tersebut dapat disimpulkan, bahwa perkawinan mutlak harus dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu, kalau tidak, maka perkawinan itu tidak sah.<sup>57</sup>

Ada empat pilihan yang biasa digunakan pasangan beda agama yang memutuskan untuk menikah. Pertama, memohon pengesahan dari pengadilan. Berdasarkan ketentuan ini, pasangan suami istri menikah di Kantor Catatan Sipil.

---

<sup>53</sup> Sri Wahyuni, 2010, Kontroversi Perkawinan Beda Agama di Indonesia, *Jurnal Hukum Islam Vol. 8 No. 1* hlm. 66.

<sup>54</sup> Syamhudi, M. H., *Satu Atap Beda Agama Pendekatan Sosiologi Dakwah di Kalangan Masyarakat Muslim Tionghoa*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2013) hlm. 6.

<sup>55</sup> M. Karsayuda, *Perkawinan Beda Agama: Menakar Nilai-nilai Keadilan Kompilasi Hukum Islam*, (Yogyakarta: Total Media, 2006) hlm. 136.

<sup>56</sup> Lathifah Munawaroh, 2017, Harmonisasi Antar Umat Beragama Melalui Pernikahan Beda Agama, *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Vol. 5 No. 1* hlm. 205.

<sup>57</sup> Hamdan Nasution, 2019, Analisis Atas Keabsahan Perkawinan Beda Agama, *Jurnal Hukum Kaidah Vol. 19 No. 1* hlm. 86.

Namun, sejak diterbitkannya Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 1983, cara tersebut tidak bisa digunakan lagi. Kedua, perkawinan dilakukan menurut hukum agama masing-masing. Upacara perkawinan mula-mula dilaksanakan menurut hukum agama mempelai (biasanya suami), kemudian dilanjutkan dengan upacara perkawinan menurut hukum agama calon pengantin berikutnya. Ketiga, kedua pasangan menetapkan pilihan hukum. Dengan cara ini, salah satu pasangan “berpindah agama” sebagai bentuk penunduk hukum. Keempat, mengadakan pernikahan di negara asing atau bukan di Indonesia.<sup>58</sup>

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan beda agama khususnya pada masyarakat Indonesia adalah; Pertama, interaksi yang intens dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, minimnya pengajaran agama. Ketiga, orang tua yang berbeda agama. Banyak pasangan yang menikah dengan pasangan yang berbeda agama karena melihat orang tuanya juga adalah pasangan yang berbeda agama. Mungkin bagi mereka tidak menjadi masalah apabila menikah dengan pasangan yang berbeda keyakinan karena berdasarkan riwayat orang tua. Tentu jika kehidupan orang tua tersebut berjalan harmonis, maka akan menjadi contoh bagi anak-anaknya kelak dalam perkawinan berbeda agama. Keempat, keleluasaan memilih pasangan. Kelima, meluasnya interaksi antaranak muda di seluruh belahan dunia.<sup>59</sup>

Pernikahan beda agama mempunyai dua dampak, yakni terhadap

---

<sup>58</sup> Wahyono Darmabrata, *Tinjauan Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan beserta Undang-Undang dan Peraturan Pelaksananya*, (Jakarta: CV. Gitama Jaya, 2003) hlm. 102.

<sup>59</sup> Jane Marlen Makalew, 2013, Akibat Hukum Dari Perkawinan Beda Agama di Indonesia, *Jurnal Lex Privatum Vol. 1 No. 2* hlm. 138-139.

kehidupan keluarga (suami-istri) serta pendidikan anak. Dampak bagi suami istri yang menikah beda agama adalah Pertama, perasaan dan suasana tidak nyaman hidup bersama orang yang “salah” menurut agama. Pasangan beda agama dapat hidup bersama dengan pasangan tanpa adanya rasa nyaman. Peralnya, mereka masih merasa bahwa agama yang dianut masing-masing adalah benar. Kedua, pasangan beda agama mungkin khawatir anaknya tertarik atau mengikuti agama yang dianut pasangannya. Ketiga, merasakan ketidaknyaman sosial karena menjadi pusat perhatian masyarakat. Keempat, timbul rasa saling tidak percaya.<sup>60</sup>

Selain berdampak negatif terhadap kehidupan keluarga (suami-istri), dampak yang paling menakutkan adalah bagi anak keturunan. Dampak yang terjadi terhadap pendidikan anak yaitu Pertama, pada pasangan yang menganggap agama hanya sekadar formalitas (agama KTP) maka akan berdampak terhadap pandangan anak tentang agama sebagaimana pengetahuan orang tua tentang agamanya. Secara generatif anak mengikuti keberagamaan orang tua. Kedua, pada pasangan yang salah satunya lebih kuat agamanya atau lebih aktif mendorong anak untuk memeluk agamanya, maka anak cenderung mengikuti agama dominan orang tuanya. Dalam keluarga tipe seperti ini, biasanya salah satu pihak secara aktif berusaha memperkenalkan agamanya kepada anak, sedangkan pihak lainnya cenderung mengabaikan atau mengalah. Terakhir, bagi pasangan yang sama-sama memiliki keyakinan yang kuat atau secara aktif mempengaruhi anak untuk memeluk agamanya, terdapat dua peluang, yaitu orang tua menciptakan kesepakatan, atau tidak merencanakan apapun. Bagi pasangan yang membuat

---

<sup>60</sup> Kaharuddin dan Syafruddin, 2020, Pernikahan Beda Agama dan Dampak Terhadap Pendidikan Agama Anak, *Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum Vol. 4 No. 1* hlm. 76-77.

keepakatan, berfokus pada komunikasi keluarga perihal memberikan kebebasan pada anak dalam menganut agama.<sup>61</sup>

### 1.6.2 Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan berbagai model transformasi ekspresi orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik individu. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengasuh, membimbing, dan mengembangkan anak-anak baik yang masih kecil maupun belum dewasa serta mendidik mereka menjadi orang dewasa yang mandiri di kemudian hari.<sup>62</sup> Beberapa bentuk ekspresi (pola asuh) orang tua dalam mengasuh atau memelihara anak-anaknya bisa dalam bentuk sikap atau tindakan verbal maupun non verbal secara substansial sangat berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek intelektual, emosional maupun kepribadian, perkembangan sosial dan aspek psikis lainnya. Pola asuh yang diterapkan orang tua secara alami akan membentuk kepribadian anak dan mengarah pada perkembangan psikis yang akan membentuk anak menjadi pribadi yang berkarakter. Tidak sama seperti kepribadian, karakter harus dibimbing, dibentuk dan dikembangkan melalui proses yang memakan waktu. Oleh karena itu, konsep pengembangan karakter dibutuhkan sebagai upaya menyempurnakan pola asuh orang tua.<sup>63</sup>

Pola asuh orang tua bermacam-macam bentuknya. Menurut Baumrind terdapat 4 jenis pola asuh.<sup>64</sup> Pertama, *Authoritative*, ciri-ciri pengasuhannya

---

<sup>61</sup> Erwin Yudi Prahara, 2016, Pengaruh Pendidikan Agama Pada Anak dalam Keluarga Beda Agama di Desa Klepu Sooko Ponorogo, *Jurnal Cendekia Vol. 14 No. 1* hlm. 31.

<sup>62</sup> Ani Siti Anisah, 2011, Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 5 No. 1* hlm. 72.

<sup>63</sup> Ani Siti Anisah, *op. cit.*, hlm. 73.

<sup>64</sup> Casmini, *Emotional Parenting*, (Yogyakarta: Pilar Medika, 2007) hlm. 50

adalah bersikap hangat namun tegas, menetapkan standar yang dapat dilaksanakan, menetapkan harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak, serta mendorong anak mengembangkan otonomi dan kepercayaan diri. Namun, mereka juga harus bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri dan mengatasinya dengan masuk akal. Memberikan arahan mengenai masalah yang dihadapi untuk di diskusikan dengan keluarga dan menerangkan sikap disiplin pada anak. Kedua, *Indulgent*, gaya pengasuhannya ditandai dengan sikap sangat menerima anak, sikap disiplin yang kurang aktif, sedikit menuntut anak, memberikan kebebasan bertindak tanpa batasan, orang tua menganggap dirinya sebagai *role model* bagi anak, dan tidak peduli bila anak menganggapnya atau tidak. Ketiga, *Authoritarian*, ciri pengasuhannya adalah sikap patuh dan menuruti perintah orang tua cukup tinggi, orang tua lebih suka menghukum, bersifat absolut dan penuh disiplin. Selain itu, mereka mengharapkan anak untuk menerima segala sesuatu tanpa pertanyaan, mengikuti segala aturan dan standar yang diberikan orang tua, serta tidak mendorong kebebasan tingkah laku bahkan sampai membatasi anak. Keempat, *Neglectful*, ciri pengasuhannya sama dengan *indeferent* (acuh tak acuh). Orang tua dengan gaya pengasuhan seperti ini hanya menghabiskan sedikit waktu dan tenaga untuk berinteraksi dengan anak, hanya sedikit mengetahui tentang anak, hanya sedikit memahami kegiatan dan rutinitas anak, dan tidak tertarik mengetahui pengalaman anak mereka di sekolah maupun hubungan pertemanan anaknya. Orang tua jarang berkonflik dengan anak dan jarang mempertimbangkan pendapat anak saat mengambil keputusan. Pola asuh ini menitikberatkan pada kebutuhan dan

kepentingan orang tua dalam mengatur rumah tangga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah sebagai berikut: Pertama, kepribadian orang tua. Kepribadian mempengaruhi kemampuan orang tua dalam memenuhi tuntutan pengasuhan dan tingkat kepekaan orang tua terhadap keperluan anak. Kedua, cara berpikir orang tua dalam membesarkan anak. Cara tersebut mempengaruhi nilai-nilai dan perilaku pengasuhan pada anak. Ketiga, kesamaan gaya pengasuhan orang tua. Ketika orang tua menganggap pola asuh orang tua mereka dahulu berhasil, mereka cenderung menggunakan teknik serupa saat mengasuh anak. Jika pola asuh yang diterapkan tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain.<sup>65</sup>

### **1.6.3 Toleransi Beragama**

Toleransi berasal dari kata latin, “*tolerare*” yang berarti tabah terhadap sesuatu. Oleh karena itu, toleransi memiliki pengertian yaitu sikap atau perilaku manusia yang patuh pada aturan yang memungkinkan seseorang dapat menghargai dan menghormati tindakan orang lain. Dalam konteks sosial, budaya dan agama, toleransi mengacu pada sikap dan tingkah laku yang mencegah diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam masyarakat. Misalnya, dalam toleransi beragama, kelompok agama mayoritas memberikan tempat bagi kelompok agama minoritas untuk tinggal di lingkungannya.<sup>66</sup>

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup keyakinan yang

---

<sup>65</sup> Rabiatul Adawiah, 2017, Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan), *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol. 7 No. 1* hlm. 36.

<sup>66</sup> Abu Bakar, 2015, Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama Vol. 7 No. 2* hlm. 123.

menyangkut agama yang diyakini individu berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Setiap individu harus diberi kebebasan untuk memilih dan meyakini suatu agama atau keyakinan sesuai keinginannya, serta memberikan penghormatan atas ajaran yang dianut atau diyakininya.<sup>67</sup> Terdapat dua macam toleransi beragama: Pertama, toleransi beragama pasif, yaitu sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang konkret. Kedua, toleransi beragama aktif, yaitu toleransi yang terlibat secara aktif dengan orang lain di tengah perbedaan dan keragaman.<sup>68</sup>

Dengan budaya toleransi dan komunikasi diharapkan kekerasan atas nama agama dapat teratasi. Sehingga *tri kerukunan umat beragama* (kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah) segera terwujud di Indonesia. Karena pada hakekatnya toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik seagama maupun antaragama.<sup>69</sup> Toleransi antar umat beragama merupakan penentu kerukunan dan keharmonisan kehidupan masyarakat dimana tercipta hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorang maupun antarkelompok masyarakat.<sup>70</sup> Bentuk toleransi beragama yang bisa kita lakukan adalah menghormati mereka dengan cara bersilaturahmi dan mengucapkan selamat hari raya kepada teman/tetangga yang merayakan Hari

---

<sup>67</sup> Casram, 2016, Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Agama Vol. 1 No. 2* hlm. 188.

<sup>68</sup> Casram, *op. cit.*, hlm 191

<sup>69</sup> Khotimah, 2013, Toleransi Beragama, *Jurnal Ushuluddin Vol. 20 No. 2* hlm. 215-216.

<sup>70</sup> Ika Fatmawati Faridah, 2013, Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan, *International Journal of Indonesian Social and Culture Vol. 5 No. 1* hlm. 17.

Raya agamanya. Selain itu, bentuk toleransi beragama lainnya seperti tidak mengganggu umat beragama lain saat beribadah, menghargai serta menghormati teman, keluarga, atau orang yang berbeda agama, tidak mendiskriminasi dan merendahkan agama lain, dan banyak hal positif lainnya yang bisa dilakukan untuk menjunjung tinggi toleransi.

Toleransi beragama harus ditanamkan sedini mungkin pada anak. Orang tua maupun guru harus membantu anak dalam menanamkan sikap toleransi. Sikap menghargai dan toleran ditunjukkan dengan perilaku anak yang menerima perbedaan teman dengan dirinya, tidak mentertawakan saat teman berbicara, senang berteman dengan semuanya, memberi tahu temannya dengan santun bila melakukan kesalahan.<sup>71</sup> Toleransi beragama pada jenjang anak usia dini dapat dijelaskan sebagai sikap dan perilaku anak yang menerima perbedaan agama teman, tidak mentertawakan saat teman melaksanakan tata cara beribadahnya baik secara lisan maupun perbuatan, dan senang bermain bersama semua teman tanpa membedakan agama.<sup>72</sup>

Dalam melaksanakan toleransi antar umat beragama, kita harus memiliki sikap atau prinsip yang mendukung tercapainya kebahagiaan dan ketentraman. Menurut Said Aqil Al Munawar, prinsip-prinsip tersebut meliputi kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respect*), kebebasan beragama (*religious freedom*) yang mencakup kebebasan perorangan dan

---

<sup>71</sup> Fidesrinur, dkk, *Pedoman Penanaman Sikap PAUD*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD, 2015) hlm. 32.

<sup>72</sup> Jumiatmoko, 2018, Implementasi Toleransi Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kualitatif di TK Negeri Pembina Karangmalang, Sragen 2018), *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Vol. 2 No. 2* hlm. 49.

kebebasan sosial (*individual freedom and social freedom*), prinsip penerimaan (*acceptance*), serta berfikir positif dan percaya (*positive thinking and trustworthy*).<sup>73</sup>

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian metode studi kasus. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai pola asuh orang tua beda agama dalam membentuk sikap toleransi beragama anak. Pendekatan kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap oleh individu atau kelompok berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>74</sup>

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan secara lebih detail dan mendalam mengenai pola asuh orang tua beda agama dalam membentuk sikap toleransi beragama anak. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan dianalisis menggunakan konsep dan teori yang relevan dengan tujuan dan manfaat yang diharapkan oleh peneliti.

### **1.7.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang topik yang sedang diteliti. Lebih jelas lagi, Moleong menyatakan bahwa subjek penelitian adalah sumber informasi yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian.<sup>75</sup> Untuk

<sup>73</sup> Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003) hlm. 14.

<sup>74</sup> John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) hlm. 4.

<sup>75</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008) hlm.

menentukan atau memilih subjek penelitian yang baik, ada beberapa syarat yang harus diperhatikan antara lain, yaitu orang yang cukup lama mengikuti kegiatan yang sedang diteliti, terlibat penuh dalam kegiatan yang sedang diteliti dan memiliki waktu yang cukup dimintai informasi.<sup>76</sup>

Subjek yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini berjumlah 12 orang. Informan kunci dalam penelitian ini adalah 3 pasangan orang tua beda agama. Alasan 3 pasangan ini dijadikan sebagai subjek penelitian karena fokus yang diambil dari penelitian ini mengenai pola asuh orang tua beda agama dalam membentuk sikap toleransi beragama anak. Informan kunci lainnya dalam penelitian ini adalah 6 orang yang merupakan anak dari pasangan beda agama. Alasan menjadikan anak dari pasangan beda agama sebagai informan kunci adalah untuk mengetahui penerapan dan dampak pola asuh yang diterapkan orang tua beda agama terhadap sikap toleransi beragama yang dimiliki anak. Sehingga, data yang diperoleh dari 3 keluarga beda agama ini merupakan data yang dapat dikaji secara mendalam.

Berikut merupakan tabel rancangan informasi yang akan digunakan oleh peneliti, diantaranya yaitu :

**Tabel 1.2 Subjek Penelitian**

No	Informan	Informan yang dicari	Jumlah
1.	Pasangan orang tua beda agama	Sebagai informan kunci untuk mengetahui pola asuh dari kedua belah pihak (ayah dan ibu) dalam membentuk sikap toleransi beragama anak.	6
2.	Anak dari pasangan beda	Sebagai informan kunci untuk mengetahui penerapan dan dampak dari pola asuh	6

93.

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm. 221

agama	orang tua dalam menanamkan sikap toleransi beragama.	
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2024

### **1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kemayoran, Jakarta Pusat. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di wilayah tersebut terdapat masyarakat heterogen yang tinggal dalam satu wilayah yang sama dan salah satunya adalah keluarga beda agama yang menjadi subjek penelitian ini. Orang tua beda agama ini memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam membentuk sikap toleransi beragama pada anak. Waktu penelitian ini dilakukan sejak Agustus 2023 sampai Maret 2024. Peneliti ingin mengetahui, lalu mendeskripsikan bagaimana pola asuh orang tua beda agama dalam membentuk sikap toleransi beragama anak.

### **1.7.4 Peran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pelaku penelitian yang bertanggung jawab sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, serta penganalisis dari berbagai data yang diperoleh dari subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga berperan sebagai pelapor atas hasil penelitian yang diperoleh. Dalam penelitian ini, penelitian melakukan pengamat secara langsung di kediaman tempat tinggal 3 keluarga beda agama untuk menambah dan mendukung data yang dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian ini juga didukung oleh subjek informan yang telah memberikan informasinya terkait data mengenai pola asuh orang tua beda agama dalam membentuk sikap toleransi beragama anak.

### **1.7.5 Teknik Pengumpulan Data**

Beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian

ini diantaranya sebagai berikut:

**a. Observasi**

Penelitian ini mewajibkan peneliti untuk terjun langsung di lapangan, sehingga peneliti menggunakan metode observasi di lokasi penelitian. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengumpulkan data melalui pengamatan dengan melibatkan panca indera, sehingga peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana pola asuh orang tua beda agama berperan dalam membentuk sikap toleransi beragama anak.

Observasi yang dilakukan adalah pertama melakukan pengamatan terhadap keluarga beda agama yang memiliki anak dan keluarga tersebut hidup berdampingan walaupun memiliki latar belakang agama yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seperti apa pola asuh yang diterapkan orang tua beda agama dalam membentuk sikap toleransi beragama pada anak. Pengamatan selanjutnya adalah apakah ada faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pola asuh orang tua beda agama dalam membentuk sikap toleransi beragama pada anak. Pengamatan terakhir adalah melihat apakah ada dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua beda agama dalam membentuk sikap toleransi beragama pada anak. Saat melakukan observasi pada penelitian ini, peneliti tidak mendokumentasikan foto serta menggunakan inisial untuk menyebut nama para informan kunci untuk melindungi privasi mereka karena isu yang diangkat cenderung sensitif.

**b. Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara deskripsi

dengan tujuan menggali informasi mendalam dari informan. Dalam proses wawancara ini, peneliti telah menyiapkan panduan wawancara yang berisi pertanyaan terstruktur dan pertanyaan tidak terstruktur terkait penelitian pola asuh orang tua beda agama dalam membentuk sikap toleransi beragama anak. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dan mendalam kepada informan untuk mendapatkan data yang lebih detail.

### **c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan**

Dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang kemudian dianalisis.<sup>77</sup> Sedangkan, studi kepustakaan dapat berupa buku-buku serta penelitian sejenis (jurnal, tesis, maupun disertasi). Peneliti mengumpulkan segala berbagai bentuk data pendukung penelitian seperti artikel, catatan lapangan, dan rekaman dengan subjek penelitian. Data-data ini penting sebagai pendukung laporan penelitian, selain hasil wawancara dengan informan utama dan informan pendukung. Selain itu, peneliti juga melakukan studi kepustakaan menggunakan buku, jurnal, tesis yang relevan untuk mendukung penelitian ini. Hasil dari dokumentasi dan studi kepustakaan dapat dikategorikan sebagai data sekunder.

#### **1.7.6 Triangulasi Data**

Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan kesahihan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau

---

<sup>77</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm. 329.

dapat pula sebagai pembanding data.<sup>78</sup> Triangulasi data merupakan strategi untuk memastikan keabsahan data dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Teknik ini memeriksa validitas data dengan memanfaatkan sesuatu yang lahir di luar data itu sendiri, sehingga dapat digunakan untuk memverifikasi atau membandingkan data.<sup>79</sup>

Pada penelitian ini, sumber triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah kerabat dari keluarga beda agama dalam melihat pola asuh orang tua beda agama dalam membentuk sikap toleransi beragama anak. Sebagai sumber triangulasi data, kerabat keluarga beda agama berperan menunjukkan validasi data pada penelitian pola asuh orang tua beda agama dalam membentuk sikap toleransi beragama anak. Adapun informan pendukung pada penelitian ini yaitu Ketua RT. Informasi yang didapat dari Ketua RT berguna sebagai data pendukung untuk melihat penerapan sikap toleransi beragama yang dilakukan dari hasil pola asuh orang tua kepada anak-anak mereka.

### **1.8 Sistematika Penelitian**

Skripsi ini terdiri dari lima bab, adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut :

**BAB I** berisi uraian latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

**BAB II** peneliti akan menguraikan latar sosial-budaya dari keluarga beda agama.

---

<sup>78</sup> L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Kaya, 2010) hlm. 330.

<sup>79</sup> Bachtiar S Bachri, 2010, Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif, *Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 10 No. 1* hlm. 56

Bab ini juga akan berisi profil dari keluarga beda agama.

**BAB III** berisikan tentang pola asuh orang tua beda agama dalam membentuk sikap toleransi beragama anak.

**BAB IV** akan mendeskripsikan hasil analisis penelitian berdasarkan temuan di lapangan dengan konsep atau teori yang berkaitan.

**BAB V** berisi kesimpulan tentang penelitian skripsi yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk tulisan serta saran yang berkaitan dengan hasil temuan penelitian skripsi.

